



Research Article

Meninjau Program Pelatihan Menulis Cerita Tiga Kalimat (Tatika) Dalam Membangkitkan Minat Literasi Siswa Smp

Nida Amalia Manggala¹, Yaya Sunarya²

1. Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: nidaamali@mipi.edu



2. Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: yayasunarya@mipi.edu



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : April 27, 2025

How to Cite: Nida Amalia Manggala and Yaya Sunarya (2025) "Reviewing the Three-Sentence Story Writing Training Program (Tatika) in Raising Literacy Interests of Middle School Students", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 792–806. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1364.

Reviewing the Three-Sentence Story Writing Training Program (Tatika) in Raising Literacy Interests of Middle School Students

Abstract. The low literacy rate of Indonesians was the background for the government to launch the School Literacy Movement (GLS) program in 2016 with the hope of improving students' literacy culture in schools. This study aims to determine the impact of one of the School Literacy Movement programs at SMPN 39 Bandung, namely the Three-Sentence Story Writing Training (Tatika) on the reading and writing interests of SMPN 39 Bandung students. The method used in this study is a qualitative method. Data collection techniques used were interviews with the principal and teachers as the implementing committee for the Tatika program, distributing questionnaires, and field observations. Based on the

results of the study, with the holding of the "Three-Sentence Story Writing" training at SMPN 39 Bandung, there was an increase in the reading and writing interests of SMPN 39 Bandung students as seen from the increasing number of library visitors and the enthusiasm of SMPN 39 Bandung students in participating in writing competitions. Although there was an increase in the literacy of SMPN 39 Bandung students, students' reading and writing interests must be increased again as seen from the results of the student reading interest instrument.

Keywords: School Literacy Movement, Interest in Reading and Writing, Tatika.

Abstrak. Rendahnya kasus literasi orang Indonesia melatarbelakangi pemerintah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016 dengan harapan dapat meningkatkan budaya literasi siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari salah satu program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMPN 39 Bandung, yaitu Pelatihan Menulis Cerita Tiga Kalimat (Tatika) terhadap minat baca tulis siswa SMPN 39 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara kepala sekolah dan guru selaku panitia pelaksana program Tatika, penyebaran angket, dan observasi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan diadakannya pelatihan "Menulis Cerita Tiga Kalimat" di SMPN 39 Bandung, terdapat peningkatan minat baca tulis siswa SMPN 39 Bandung dilihat dari pengunjung perpustakaan yang meningkat dan antusias siswa SMPN 39 Bandung dalam mengikuti lomba kepenulisan. Walaupun adanya peningkatan literasi siswa SMPN 39 Bandung, minat baca tulis siswa harus ditingkatkan kembali dilihat dari hasil instrumen minat baca siswa.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca Tulis, Tatika.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah kemampuan awal untuk mempelajari kompetensi-kompetensi yang berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental untuk dapat meningkatkan kehidupan seseorang mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, pendidikan, membuka peluang sosial, dan integrasi ekonomi dan politik (Rahanu, 2016). Literasi yang baik pada suatu individu dapat mendorong anak untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan baik. Dalam meningkatkan literasi suatu individu, pendidikan memiliki peran penting di dalamnya. Pendidikan menjadi tempat dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, hingga potensi manusia sehingga mampu hidup bermasyarakat dan mampu bersosialisasi dengan baik (Pujiati et al., 2022, hlm. 59). Di era abad-21 di mana semua berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, mengubah pola penyelenggaraan pendidikan. Suatu individu dituntut untuk lebih matang segala aspek yang dihadapi termasuk sarana penunjang kompetensi di era disrupsi dan teknologi informasi salah satunya (Rahmah, 2021).

Literasi yang berkaitan dengan aspek kehidupan terbagi ke dalam enam jenis, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya-kewarganegaraan (Dharma, 2020). Literasi membaca dan menulis termasuk ke dalam keterampilan berbahasa dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu sekaligus menjadi penunjang dasar dalam mempelajari literasi-literasi lain yang berkaitan dengan aspek kehidupan. Literasi dalam hal ini menjadi

pengembangan berbasis pembelajaran produktif yang memungkinkan siswa terampil dalam mengelola informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan dalam abad-21 (Suyono et al., 2017). Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar dalam mengolah suatu informasi sekaligus menjadi kemampuan dasar dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Melihat betapa pentingnya kemampuan baca tulis dalam menumbuhkan suatu kebiasaan tentu perlu ditumbuhkan terlebih dahulu minat agar kesadaran akan literasi baca tulis lebih bermakna. Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini secara tidak langsung mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauan sendiri (Sari, 2020, hlm. 142). Dengan tertanamnya minat membaca, suatu individu akan terbiasa membaca yang berpengaruh terhadap mental dan perilakunya (Faiz et al., 2022, hlm. 60).

Minat baca tulis menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Para petani di pedesaan akan mampu membuat tanamannya menjadi subur dan berproduksi melimpah ruah karena mendengarkan pengajaran dari petugas penyuluhan. Namun mereka tidak akan dapat menghasilkan bibit unggul dan menciptakan teknologi pertanian yang canggih kalau tidak membaca (Kasiyun, 2015). Dalam hal ini membaca harus menjadi kebutuhan suatu individu bukan hanya sekedar hobi di waktu luang. Manfaat dari kegiatan membaca, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori, mengembangkann pikiran, hingga menjernihkan cara berpikir (Sari & Romadhon, 2022, hlm. 75).

Apabila minat baca suatu individu semakin tinggi, maka berpengaruh terhadap keinginan membaca yang tinggi (Sudarsana, 2010, hlm. 427). Minat baca tulis tumbuh dari pribadi seseorang, sehingga dalam meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Meskipun keterampilan literasi baca tulis sangat penting sebagai penunjang kehidupan, nyatanya berbanding terbalik dengan adanya fakta rendahnya minat baca tulis di Indonesia. Padahal literasi baca-tulis merupakan salah satu ukuran kemampuan peserta didik dalam membuka literasi pada era digital.

Dibanding dengan Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan negara asing lainnya, Indonesia masih menduduki urutan terbawah dalam hal minat baca. Melansir dari data UNESCO, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia dan hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca. Selain itu terdapat data dari World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand dan di atas Bostwana.

Sesuai dengan adanya permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi Nasional sejak tahun 2016 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi yang diadakan pemerintah diharapkan dapat mengatasi kondisi literasi yang rendah di Indonesia sekaligus menumbuhkan sikap budi pekerti terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Oleh

karena itu pemerintah mengadakan Gerakan Literasi Sekolah yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam rangka menciptakan gerakan literasi dengan melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Turunan program GLN yang harus diimplementasikan di setiap sekolah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah fokus pada menumbuhkan minat baca siswa di lingkungan sekolah. Tujuan adanya Gerakan Literasi Sekolah (Dharma, 2020), yaitu untuk menumbuhkan serta mengembangkan budi pekerti siswa melalui kegiatan literasi di sekolah; meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca serta membawa wawasan menjadi luas; menjadikan sekolah yang menyenangkan dan menjadikan taman belajar yang kaya akan sumber ilmu pengetahuan; dan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya Gerakan Literasi Sekolah ini, terdapat tiga tahapan pelaksanaan, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan artinya sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi. Tahap pengembangan artinya kemampuan literasi sudah dikembangkan yaitu siswa tidak hanya menjadi pembaca saja, dia dapat membuat tulisannya melalui pengalaman membaca atau mengasah kemampuan bercerita terhadap suatu bacaan. Terakhir merupakan tahap pembelajaran di mana sekolah mengadakan berbagai jenis kegiatan agar siswa dapat mempertahankan minat bacanya. Jika dikaitkan dengan tahap pelaksanaan GLS, setidaknya ruang lingkup GLS di SMP meliputi lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas), lingkungan sosial dan afektif bersumber dari dukungan warga sekolah, dan lingkungan akademik di mana adanya program literasi yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah (Retnaningdyah, 2022). Namun dalam pelaksanaan kegiatan literasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh minimnya fasilitas seperti perpustakaan dan faktor internal dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap kemampuan literasi (Ichsan, 2018, hlm. 72).

Program Gerakan Literasi Sekolah diterapkan dalam lingkungan SMPN 39 Bandung. Salah satu program yang menarik perhatian penulis dalam melakukan penelitian yaitu pelatihan menulis Cerita Tiga Kalimat (Tatika). Program ini merupakan program tahunan dari Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMPN 39 Bandung. Menariknya program ini hadir melihat kondisi minat baca tulis siswa yang rendah dengan mengambil data dari siswa yang mengunjungi perpustakaan 3-5 siswa dari total jumlah 800 siswa di SMPN 39 Bandung. Selain itu partisipasi siswa dalam mengikuti lomba literasi menjadi pertimbangan utama hadirnya program ini. Hadirnya program ini sebagai umpan dalam menumbuhkan minat baca tulis siswa yang rendah. Diharapkan dengan adanya program pelatihan menulis Cerita Tiga Kalimat (Tatika), siswa dapat menumbuhkan minatnya dalam bidang literasi.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai program Gerakan Literasi Sekolah yang ditulis oleh Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, dan D. Wahyudin berjudul "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini membahas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Nagri Kaler pada tahap pembiasaan membaca 15 menit. Terdapat beberapa faktor pendukung lain

yang mendukung kegiatan pembiasaan ini. Perbedaan penelitian terletak dari subjek penelitian dan jenjang program literasi yang dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum terdapat beberapa tujuan dari penelitian, yaitu mendeskripsikan, memberi data dan informasi, menerangkan data atau kondisi dari terjadinya suatu peristiwa, meramalkan sampai memproyeksi suatu peristiwa berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi, dan menyusun teori (Yusuf, 2017). Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019). Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau deskriptif analisis. Metode penelitian ini sering digunakan untuk melihat lebih suatu fenomena sosial termasuk di dalamnya kajian mengenai ilmu pendidikan. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat kasus, sehingga proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan angket. Teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung baik dampak dari program literasi ini sekaligus mengetahui minat literasi siswa SMPN 39 Bandung secara langsung. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui perencanaan hingga pelaksanaan teknis dari program literasi “Menulis Cerita Tiga Kalimat” di SMPN 39 Bandung. Adapun pihak-pihak yang menjadi sasaran dari teknik pengumpulan data ini adalah guru dan kepala sekolah. Terakhir adalah teknik penyebaran angket. Angket ini ditujukan kepada siswa SMPN 39 Bandung yang merupakan sasaran kegiatan pada program ini. Angket ini berisi minat baca siswa setelah dilaksanakannya program kegiatan literasi tersebut. Berikut merupakan instrument penilaian pada penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Wawancara Pihak Sekolah

No.	Aspek	Sasaran
1.	Bagaimana persiapan dalam melaksanakan program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah dan guru
2.	Bagaimana kemampuan baca tulis siswa sebelum diadakannya program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Guru
3.	Bagaimana kemampuan baca tulis siswa setelah dilaksanakannya	Guru

	program Tatika di SMPN 39 bandung?	
4.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Guru
5.	Apa saja sarana pendukung dalam melaksanakan program Tatika di SMN 39 Bandung?	Kepala sekolah dan guru
6.	Bagaimana respon siswa SMPN 39 bandung terkait dengan adanya program Tatika?	Guru
7.	Apa dampak positif dengan diadakannya program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah
8.	Apa indikator ukuran keberhasilan dari program Tatika ini?	Guru
9.	Apa kaitan program Tatika dengan visi misi yang ada di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah
10.	Siapa sasaran dalam program Tatika di SMN 39 Bandung?	Kepala sekolah
11.	Apa tujuan dilaksanakannya program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah
12.	Apa yang melatarbelakangi adanya program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah
13.	Bagaimana pembentukan tim dalam melaksanakan kegiatan Tatika ini?	Kepala sekolah
14.	Apa peran sekolah dalam melaksanakan program Tatika di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah
15.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan Tatika di SMPN 39 Bandung?	Kepala sekolah
16.	Apa saja faktor penghambat dari pelaksanaan Tatika ini?	Kepala sekolah

Tabel 2. Instrumen Angket Minat Baca Siswa

No.	Aspek penilaian	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Saya senang membaca buku di mana pun saya berada.					
2.	Saya mampu membaca buku lebih dari 30 menit.					
3.	Saya lebih senang membaca buku pelajaran.					
4.	Saya lebih senang membaca buku non pelajaran.					
5.	Setiap waktu luang saya lebih suka bermain daripada membaca buku.					
6.	Mencari buku-buku bacaan itu hanya buang waktu saja.					
7.	Saya membaca buku ketika akan ujian saja.					
8.	Membaca buku membuat saya merasa ngantuk.					
9.	Pada hari libur saya tetap membaca buku.					
10.	Saya menyadari bahwa membaca buku itu penting.					

Keterangan :

5 =Sangat setuju

4 = Setuju

3 = Biasa saja

2 = Kurang setuju

1 =Tidak setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sekolah dalam Program Menulis Cerita Tiga Kalimat

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu aktivitas yang bersifat partisipatif dengan melibatkan beberapa pihak baik akademisi, media, penerbit hingga pemangku kepentingan (Ilmi et al., 2021, hlm. 2968). Dalam keberhasilan suatu program gerakan literasi sekolah, seluruh pihak memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kegiatan ini. Hasil wawancara yang dilaksanakan di SMPN 39 Bandung

dengan narasumber Kepala Sekolah SMPN 39 Bandung dan salah satu guru Bahasa Indonesia yang ada di SMPN 39 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hal yang melatarbelakangi adanya program “Tatika” sebagai bagian gerakan literasi sekolah ini adalah rendahnya minat literasi baca tulis pada siswa SMPN 39 Bandung. Indikator rendahnya minat baca tulis siswa dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan yang rendah dan rendahnya antusias siswa SMPN 39 Bandung dalam mengikuti lomba kepenulisan.

Program “Tatika” lahir dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca tulis siswa SMPN 39 Bandung yang diselaraskan dengan misi sekolah yaitu meningkatkan prestasi peserta didik baik bidang akademik dan non akademik. Selain itu, peran sekolah dalam merealisasikan program kerja ini yaitu memberi dukungan, menyediakan sarana-prasarana, dan sebagai penyedia anggaran kegiatan program. Berdasarkan hasil wawancara narasumber, tim literasi yang sudah dibentuk di awal menjadi tim yang merealisasikan program berdasarkan dengan jobdesk masing-masing.

Penentuan program ini selain didasari oleh rendahnya minat baca siswa SMPN 39 Bandung, ditentukan dari konten yang digemari siswa terhadap kepenulisan sehingga muncul minat terhadap literasi. Dalam merealisasikan program ini, tentu terdapat beberapa hambatan seperti alokasi dana dan wawasan siswa mengenai manfaat dari adanya program ini sangat kurang. Hal ini diakui oleh kedua narasumber peneliti bahkan awal diadakannya pelatihan ini hanya sedikit siswa yang antusias terhadap program ini. Namun seiring dengan pengadaan pelatihan yang berkala dan konten yang menarik dari pelatihan ini, minat siswa dalam mengikuti pelatihan semakin meningkat. Dampak dari diadakannya program kepenulisan ini yaitu berdasarkan laporan dari guru Bahasa Indonesia, siswa mulai inisiatif bertanya lomba kepenulisan dan jumlah pengunjung yang berkunjung hingga meminjam buku (terutama buku fiksi) meningkat.

Minat Baca Tulis Siswa Setelah Diadakannya Program

Untuk mengetahui ukuran minat baca tulis siswa setelah program “Tatika” dilaksanakan, dilakukan penyebaran angket secara acak siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 88 siswa. Angket ini disebarkan secara daring melalui tautan Google form. Berdasarkan hasil penyebaran angket, terdapat hasil penelitian sebagai berikut.

a. Sebagian besar siswa di SMPN 39 Bandung dengan jumlah presentase 48.9% merasa biasa saja dalam kebiasaan membaca buku di mana saja. Sebanyak 30.7% siswa merasa setuju, 11.4% siswa merasa kurang setuju, 8% siswa merasa sangat setuju, dan lainnya tidak setuju.

Saya senang membaca buku di mana pun saya berada.

88 jawaban

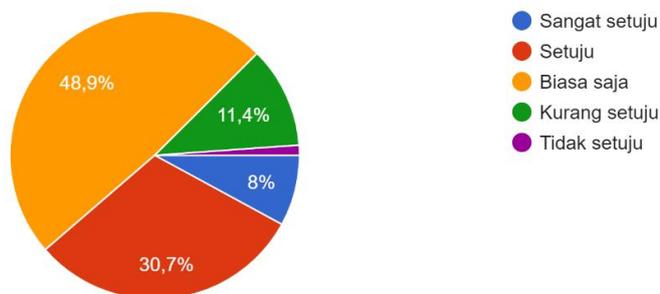


Diagram 1. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

b. Sebagian besar siswa SMPN 39 Bandung dengan jumlah presentase 42% mengaku mampu membaca buku lebih dari 30 menit. Sebanyak 28.4% siswa merasa biasa saja, 21.6% siswa merasa kurang setuju, lalu sisa persentase kecil siswa merasa sangat setuju dan tidak setuju.

Saya mampu membaca buku lebih dari 30 menit.

88 jawaban

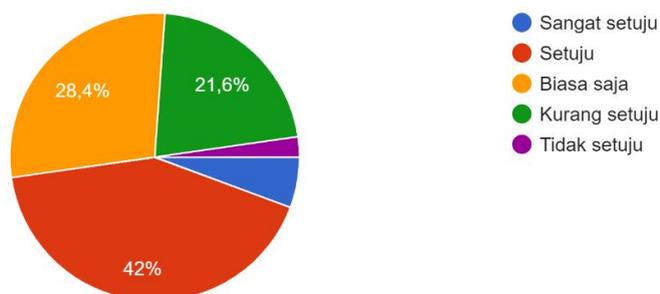


Diagram 2. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

c. Sebanyak 45.5% siswa SMPN 39 Bandung mengaku biasa saja terhadap kebiasaan membaca buku pelajaran. Sebanyak 29.8% siswa merasa setuju, 15.9% siswa merasa kurang setuju, 8% siswa merasa sangat setuju, dan lainnya merasa tidak setuju.

Saya lebih senang membaca buku pelajaran.
88 jawaban

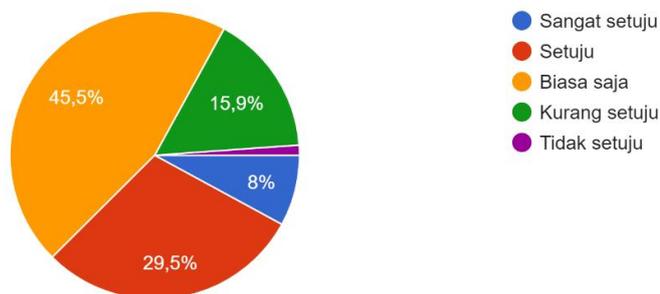


Diagram 3. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

d. Sebanyak 44.3% siswa SMPN 39 Bandung setuju lebih senang membaca buku non pelajaran. Sebanyak 23.9% siswa merasa biasa saja, 21.6% siswa merasa sangat setuju, 8% siswa merasa kurang setuju, dan sisanya tidak setuju.

Saya lebih senang membaca buku non pelajaran.
88 jawaban

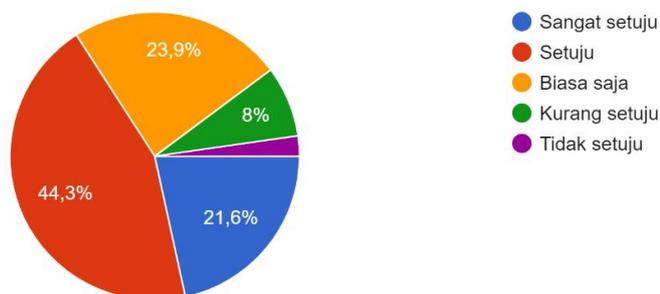


Diagram 4. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

e. Sebanyak 34.1 % siswa SMPN 39 Bandung senang menghabiskan waktu luangnya untuk bermain dibandingkan baca buku. 34.1% lainnya menganggap hal tersebut biasa saja dan dapat dilaksanakan dengan imbang. Sebanyak 13.6% siswa merasa kurang setuju, 8% siswa merasa sangat setuju, dan lainnya lebih senang melakukan aktivitas lain di luar bermain juga membaca buku.

Setiap waktu luang saya lebih suka bermain daripada membaca buku.

88 jawaban



Diagram 5. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

f. Sebanyak 39.8% siswa SMPN 39 Bandung tidak setuju bahwa mencari buku bacaan merupakan hal yang buang-buang waktu. Sebanyak 28.4% siswa merasa kurang setuju, 28.4% siswa merasa biasa saja, dan persentase lainnya menganggap setuju hingga sangat setuju.

Mencari buku-buku bacaan itu hanya buang waktu saja.

88 jawaban

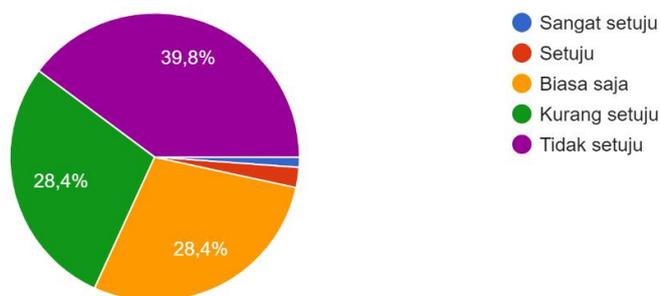


Diagram 6. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

g. Sebanyak 33% siswa SMPN 39 Bandung kurang setuju bahwa kebiasaan membaca hanya pada saat menjelang ujian saja. Sebanyak 28.4% siswa merasa biasa saja, 27.3% merasa setuju, 8% siswa merasa sangat setuju, dan lainnya tidak setuju.

Saya membaca buku ketika akan ujian saja.
88 jawaban

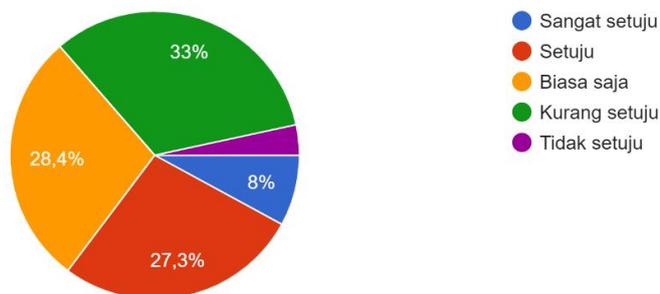


Diagram 7. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

h. Sebanyak 37.5% siswa SMPN 39 Bandung merasa biasa saja saat membaca buku (tidak memberikan efek ngantuk). Sebanyak 30.7% siswa merasa setuju, 19.3% siswa merasa kurang setuju, 8% siswa merasa tidak setuju, dan lainnya merasa sangat setuju.

Membaca buku membuat saya merasa ngantuk.
88 jawaban

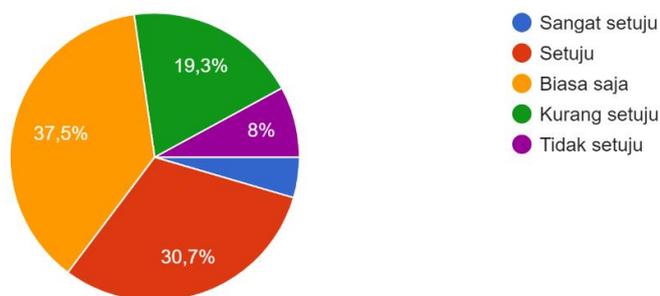


Diagram 8. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

i. Sebanyak 54.5% siswa SMPN 39 Bandung merasa biasa saja terhadap kebiasaan membaca di hari libur. Sebanyak 23.9% siswa merasa kurang setuju, 14.8% siswa merasa setuju, lainnya merasa sangat setuju dan tidak setuju.

Pada hari libur saya tetap baca buku.
88 jawaban

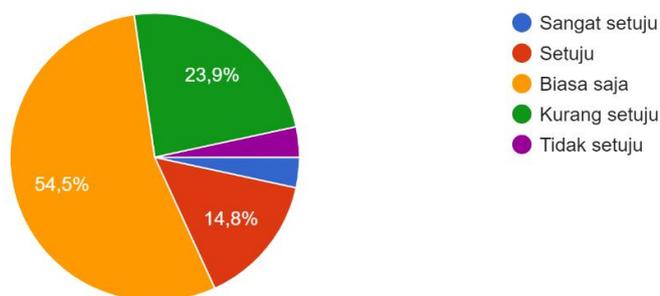


Diagram 9. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

j. Sebanyak 45.5% siswa SMPN 39 Bandung merasa kebiasaan membaca buku itu penting. Sebanyak 44.3% siswa merasa sangat setuju dan 10.2 % siswa merasa biasa saja.

Saya menyadari bahwa membaca buku itu penting.
88 jawaban

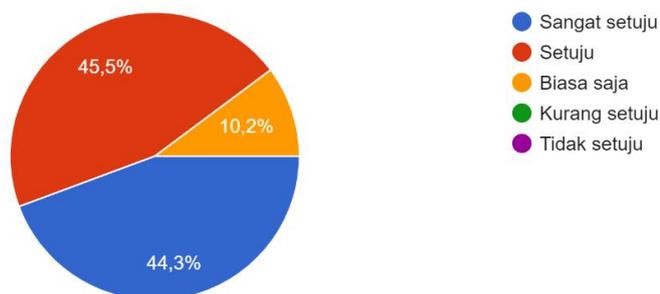


Diagram 10. Minat Baca Siswa Setelah Program Tatika

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hadirnya program “Menulis Cerita Tiga Kalimat” di SMPN 39 Bandung melihat kondisi minat literasi siswa SMPN 39 Bandung yang memprihatinkan. Padahal kemampuan literasi baca tulis merupakan kemampuan dasar dalam mempelajari kemampuan literasi digital. Kondisi rendahnya minat literasi baca tulis pada siswa dilihat dari rendahnya pengunjung hingga peminjam buku di perpustakaan dan rendahnya minat siswa dalam mengikuti lomba kepenulisan. Dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini, baik guru maupun kepala sekolah saling

berkoordinasi dalam keberhasilan program ini. Baik kepala sekolah sebagai pendukung dan penyedia sarana dan prasarana hingga guru sebagai tim literasi dan yang memahami perkembangan siswa terus bekerja sama dalam keberhasilan program ini. Setelah dilaksanakannya program, peneliti melakukan sebaran angket kepada siswa SMPN 39 Bandung kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 88 siswa. Hasil keseluruhan dari angket yaitu terdapat minat siswa SMPN 39 Bandung dalam literasi baca tulis. Namun berdasarkan hasil dari keseluruhan angket, banyak siswa yang belum dapat menerapkan kebiasaan membaca. Sebanyak <50% siswa memiliki minat dalam membaca, sedangkan siswa lainnya belum merasakan pentingnya kebiasaan membaca. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam hal membaca dan memilih bahan bacaan yang ingin dibaca. Meskipun bergitu, hadirnya program Tatika ini menjadi landasan awal siswa menumbuhkan minat bacanya.

Saran

Dalam penelitian ini, terdapat saran yang dapat dipertimbangan baik untuk peneliti selanjutnya maupun untuk pihak SMPN 39 Bandung sebagai berikut.

- a. Hasil angket harus melalui tahap uji validitas agar hasil angket lebih konkret.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis pengaruh genre bacaan terhadap minat baca.
- c. Program ini harus dilaksanakan secara berkala agar minat baca tulis siswa SMPN 39 Bandung meningkat dan bukan berkurang.

DAFTAR PUSAKA

- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 70-76.
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58-66.
- Ichsan, AS (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah Islam (sebuah analisis implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10 (1), 69-88.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79-95.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57-68.
- Rahanu, H., Georgiadou, E., Khan, N., Colson, R., Hill, V., & Edwards, J. (2016). The development of student learning and information literacy: A case study. *Education for Information*, 32(3), 211-224.
- Rahma, E. L. (2021). Penggunaan Budaya Perusahaan Terhadap SDM Toko Ritel dalam Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 70-85.
- Retnaningdyah, P. (2022). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Sari, K. S. Y., & Romadhon, S. (2022). Pengembangan gerakan Gubuk Literasi untuk meningkatkan minat baca tulis anak di desa Pademawu Timur Pamekasan Madura. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 4(2), 73-84.

Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.

Sudarsana, Undang. 2014. *Pembinaan Minat Baca*. Banten: Universitas Terbuka.

Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26 (2), 116-123.

Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.